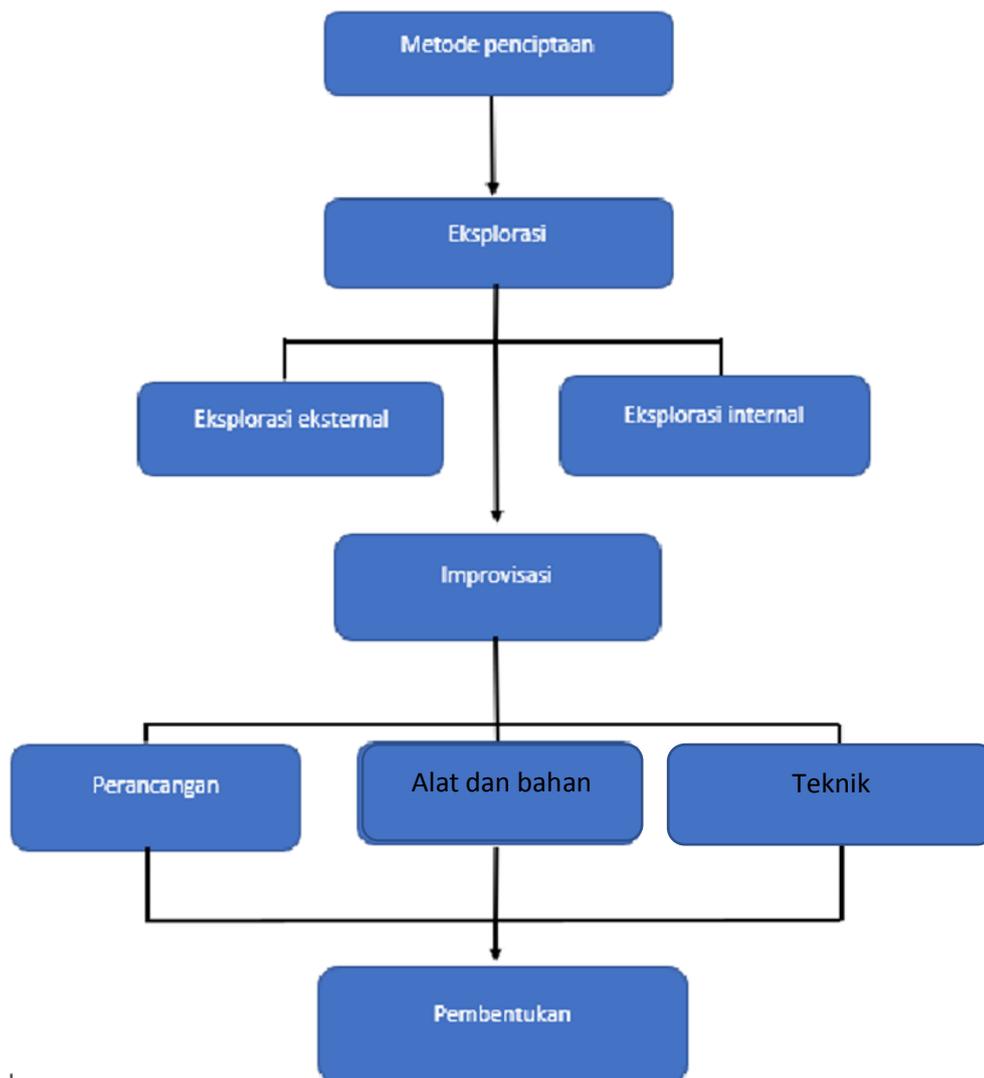


BAB III

METODE PENCIPTAAN HAWKINS

Proses penciptaan karya seni tentu memerlukan metode yang tersusun tahap demi tahap. Penulis dalam hal ini menggunakan metode penciptaan yang dikembangkan oleh Hawkins (Soedarsono, 2001) yang meliputi 3 tahapan yaitu, tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan.



Bagan 3.1. Metode Penciptaan Adaptasi dari Soedarsono
(Sumber: Soedarsono, 2001)

3.1 Tahap eksplorasi

Pada tahap awal penciptaan karya seni ini merupakan proses eksploitasi visual dan referensi dari tema yang ditentukan sebelumnya, bisa disebut juga sebagai pencarian ide atau inspirasi. Faktor timbulnya ide penulis berawal dari ketertarikan penulis terhadap karya seni mozaik dengan menggunakan bahan limbah keramik. Melihat bagaimana limbah keramik bisa dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga membentuk suatu objek yang indah, Penulis mendapatkan inspirasi untuk membuat sesuatu yang hampir serupa akan tetapi tidak dengan limbah melainkan dengan keramik utuh yang dibuat melalui proses dari awal berbentuk tanah liat sampai dengan pewarnaan. Penulis merasa jika limbah keramik saja bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu yang indah, apalagi kalau menggunakan keramik yang dibuat dari awal yang mana bisa kita bentuk sesuai kemauan kita sehingga ketika disusun akan menimbulkan suatu karya seni yang berbeda.

Gagasan awal yang telah ditentukan yaitu menciptakan karya keramik dengan menyusun lempengan-lempengan kecil sehingga membentuk suatu objek lainnya. Penulis dalam hal ini membagi menjadi dua tahapan yaitu eksplorasi eksternal dan internal.

3.1.1 Ekplorasi Ekternal

Tahapan ini mencoba mencari inspirasi dengan melakukan kajian literatur dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya. Kajian literatur ini bertujuan untuk mendapatkan inspirasi berkaitan dengan objek yang akan dituangkan kedalam karya keramik berupa panel dinding, sekaligus memperkuat pemahaman penulis tentang sumber gagasan yang akan dijadikan konsep penciptaan dan memperkuat motivasi intrinsik dalam menciptakan karya.

Salahsatu sumber ide gagasan yang penulis peroleh berasal dari hasil Desain dari Studio Keramik dan Bata Pres yang dikelola Ahmad Nizar (alumni seni rupa upi 1986) yang mana salah satu karyanya dijadikan sebagai dekorasi pada salahsatu bangunan di Taman Budaya Jl. Bukit dago selatan, kota bandung. Karya ini memiliki kesamaan dengan gagasan awal yang akan penulis bawakan dalam penciptaan ini yaitu dengan menyusun lempengan keramik seperti puzzle.

Karya dari Studio Keramik dan Bata Pres yang dikelola oleh Ahmad Nizar dan juga beberapa karya mozaik keramik limbah keramik sendiri memiliki satu kesamaan dari segi objek yang ditimbulkan yaitu berupa bentuk natural. Kedua karya ini juga memiliki perbedaan dari segi bentuk lempengan dasar sebagai dasar menyusun suatu karya mozaik keramik. Lempengan yang ada pada karya yang dikelola oleh Ahmad Nizar sendiri lebih terlihat terukur dengan bentuk yang sama yaitu persegi walaupun dengan ukuran yang berbeda-beda, sedangkan hasil karya yang terbuat dari limbah keramik sendiri lebih terlihat acak dikarenakan memang dibuat dari pecahan keramik yang sudah tidak terpakai.



Gambar 3.1. Terakota – Batagapit, Plered purwakarta.
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=K8Urb7xplB8>, 2022)



Gambar 3.2. Karya mozaik dari limbah keramik.
(Sumber : <https://www.gayahidup.id/post/article/seni-membuat-mozaik-yang-indah> ,
2022)

Tahapan menentukan objek-objek yang akan dibawakan dalam karya penciptaan ini penulis memiliki dua sumber yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam tidak akan lepas dari flora dan fauna. Karya-karya yang mengambil tema ini sudah banyak kita saksikan terutama dalam seni lukis. Pelukis biasanya akan menggunakan objek binatang tertentu seperti harimau, kuda, ikan, dan lain lain sebagai inspirasinya. Selain hewan pelukis biasanya membawakan pemandangan alam sebagai tema dalam lukisannya. Lingkungan buatan merupakan hasil dari buatan manusia contohnya seperti bangunan, jembatan.

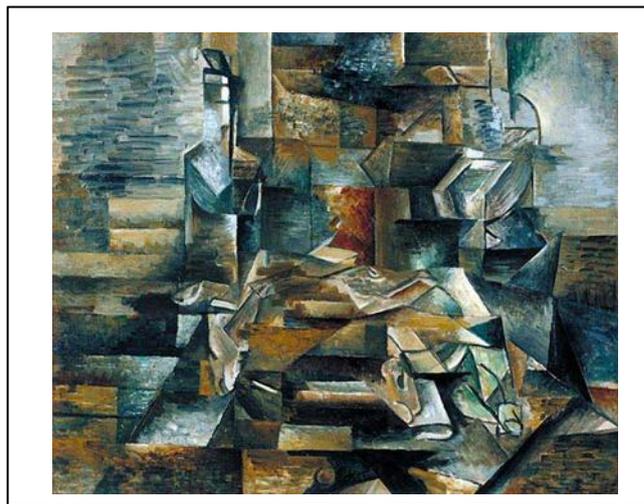
Beberapa lukisan juga menjadi sumber inspirasi penulis dalam menentukan objek yang akan dibawakan dalam penciptaan ini. Dari berbagai aliran lukis yang telah penulis tinjau terdapat satu lukisan yang mana menurut penulis akan cocok dituangkan kedalam karya penciptaan seni rupa keramik berupa panel dinding atau dekorasi dinding yaitu karya Piet Mondrian dengan judul “Komposisi merah, kuning, biru, dan hitam (1921)”. Lukisan dari Piet Mondrian ini menjadi inspirasi utama penulis dalam proses perwarnaan. Komposisi dari warna primer ini dianggap akan cocok dituangkan kedalam karya penciptaan ini dimana bentuk dari objek lukisan ini juga memiliki kesamaan dengan bentuk dasar karya dari Studio Kemarik Ahmad Nizar.



Gambar 3.3. Pengaplikasian lukisan Piet Mondrian kedalam media sarung.
(<https://www.instagram.com/reel/CcQV0f7lq6P/?igshid=YmMyMTA2M2Y=> , 2022)

Selain lukisan karya Mondrian, beberapa lukisan beraliran kubisme juga menjadi sumber referensi penulis dalam menentukan konsep dalam berkarya. Karya dengan aliran kubisme tidak lepas dengan adanya unsur modular geometris sehingga hal ini sejalan dengan gagasan utama. Lukisan karya Georges Braque

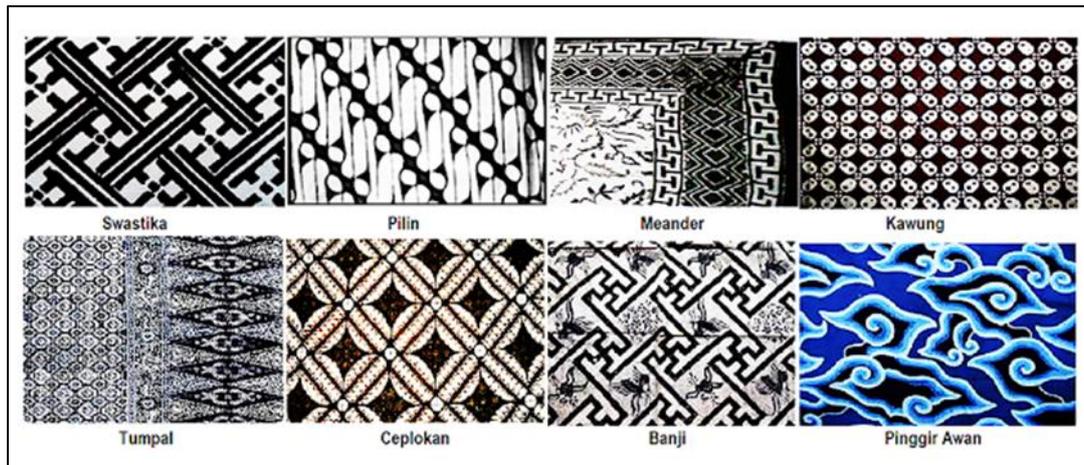
berjudul *Bottle and Fishes* (1910-12) memiliki karakteristik palet warna earth tone yang ringan, sehingga menghasilkan citra yang lembut meskipun objek yang dilukis terhitung berantakan dan banyak. Tekstur sapuan kuas yang dinamis mengisi berbagai potensi kekosongan pada unsur lukisan yang besar dan luas. Komposisinya yang rapi dengan menggunakan objek vertikal yang bertumpu pada tumpuan horizontal ikut membantu menyeimbangkan lukisan ini.



Gambar 3.4. *Bottle and Fishes* (1910-12).

(Sumber : <https://serupa.id/kubisme-pengertian-ciri-tokoh-contoh-karya-analisis/>, 2022)

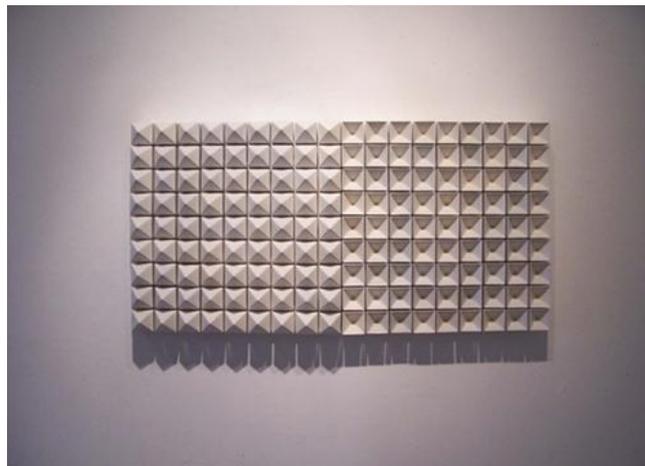
Pengaplikasian motif-motif geometris telah tersebar kedalam berbagai media di Indonesia salah satunya terdapat pada motif batik geometris. Batik geometris adalah motif-motif batik yang ornamennya terdiri dari susunan bentuk geometris, seperti segi empat, lingkaran, atau belah ketupat. Motif geometris disusun secara berulang sehingga menghasilkan suatu objek yang memiliki nilai estetis tersendiri.



Gambar 3.5. Motif batik geometris.

(Sumber : <https://senibudayasia.blogspot.com/2019/11/macam-bentuk-corak-batik-motif-geometris.html> , 2022)

Karya keramik berjudul Paradox illusion (2014) karya Natas Setiabudhi juga memiliki peran dalam pencarian gagasan penciptaan. Susunan lempengan dengan tampilan tiga dimensi memberikan penulis ide untuk menampilkan karya penciptaan keramik yang menonjolkan bentuk geometris tiga dimensi akan tetapi bersifat semu.



Gambar 3.6. Paradox Illusion (2014).

(Sumber : <https://bdgconnex.net/shows/ordo-geometric-solo-exhibition-natas-setiabudhi> , 2022)

3.1.2 Ekplorasi Internal

Eksplorasi internal, penulis meninjau kembali berbagai ide atau gagasan yang telah didapatkan dari berbagai sumber yang kemudian akan direnungkan untuk menciptakan gagasan baru yang akan digunakan sebagai tema utama dalam penciptaan karya seni keramik. Penulis mencoba memunculkan tema baru yang mana merupakan hasil dari gabungan dari sumber-sumber yang diperoleh ketika eksplorasi eksternal. Sampai akhirnya penulis mendapatkan gagasan dasar yang dimana gagasan tersebut akan menjadi unsur utama yang akan ditonjolkan baik dalam proses penciptaan pembentukan maupun hasil dari pembentukan itu sendiri.

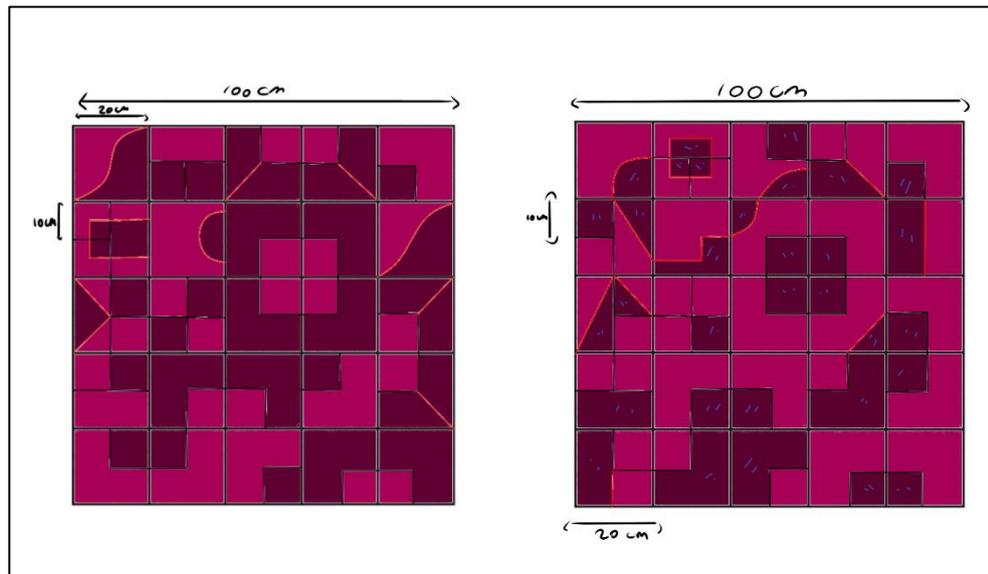
3.2 Improvisasi

Improvisasi merupakan tahapan dimana penekanannya lebih pada eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat) yang akan digunakan, eksplorasi visual dalam bentuk sketsa, dan terakhir pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetik karya.

Tahap ini penulis akan memulainya dari proses perancangan dalam ini berkaitan eksplorasi visual dalam bentuk sketsa, yang kemudian eksplorasi berkaitan dengan teknik, dan terakhir eksplorasi berkaitan dengan alat dan bahan.

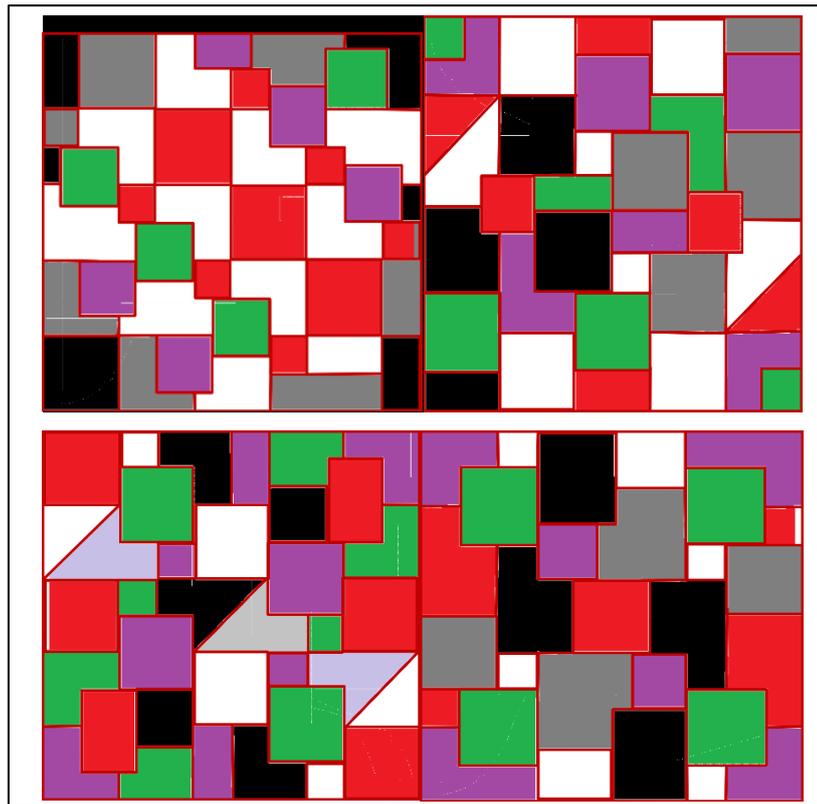
3.2.1 Perancangan

Tahap perancangan ini penulis akan mengeksplorasi berkaitan dengan visual yang akan dibawakan dalam karya penciptaan ini berdasarkan gagasan utama. Berbagai sumber awal yang mana menjadi dasar terciptanya gagasan utama merupakan tempat dimana penulis akan mengeksplorasi visual. Berikut merupakan hasil eksplorasi visual yang didapatkan setelah meninjau dari berbagai sumber terutama karya seniman lain baik itu karya keramik, lukisan, atau pun karya seni lain yang dapat menampilkan unsur yang terdapat pada gagasan utama atau tema. Setelah meninjau dari berbagai sumber konsep dasar yang tercipta yaitu menciptakan karya seni keramik berupa bentuk modular geometris.



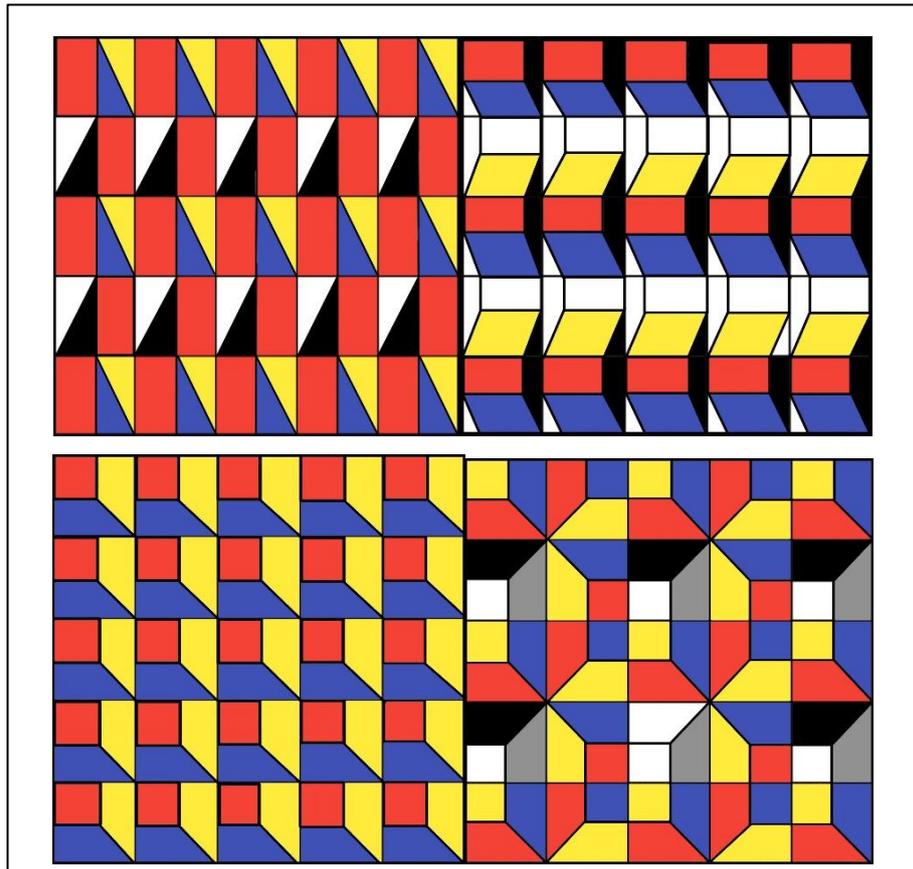
Gambar 3.7. Rancangan visual 1.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Pada tahap awal eksplorasi penulis berencana membuat suatu objek yang bersifat abstrak dimana dalam sketsa ini tidak menampilkan suatu objek khusus. Aspek pewarnaan juga pada tahap ini penulis mencoba membawakan warna asli dari tanah liat yang sudah melalui proses pembakaran yaitu terakota. Sketsa ini terinspirasi dari lukisan Piet Mondrian berjudul “Komposisi merah, kuning, biru, dan hitam” namun ada perubahan pada komposisi bentuk dan juga warna yang akan digunakan. Selain itu karya ini juga memiliki bagian yang dibuat lebih tipis sehingga terlihat memiliki ruang.



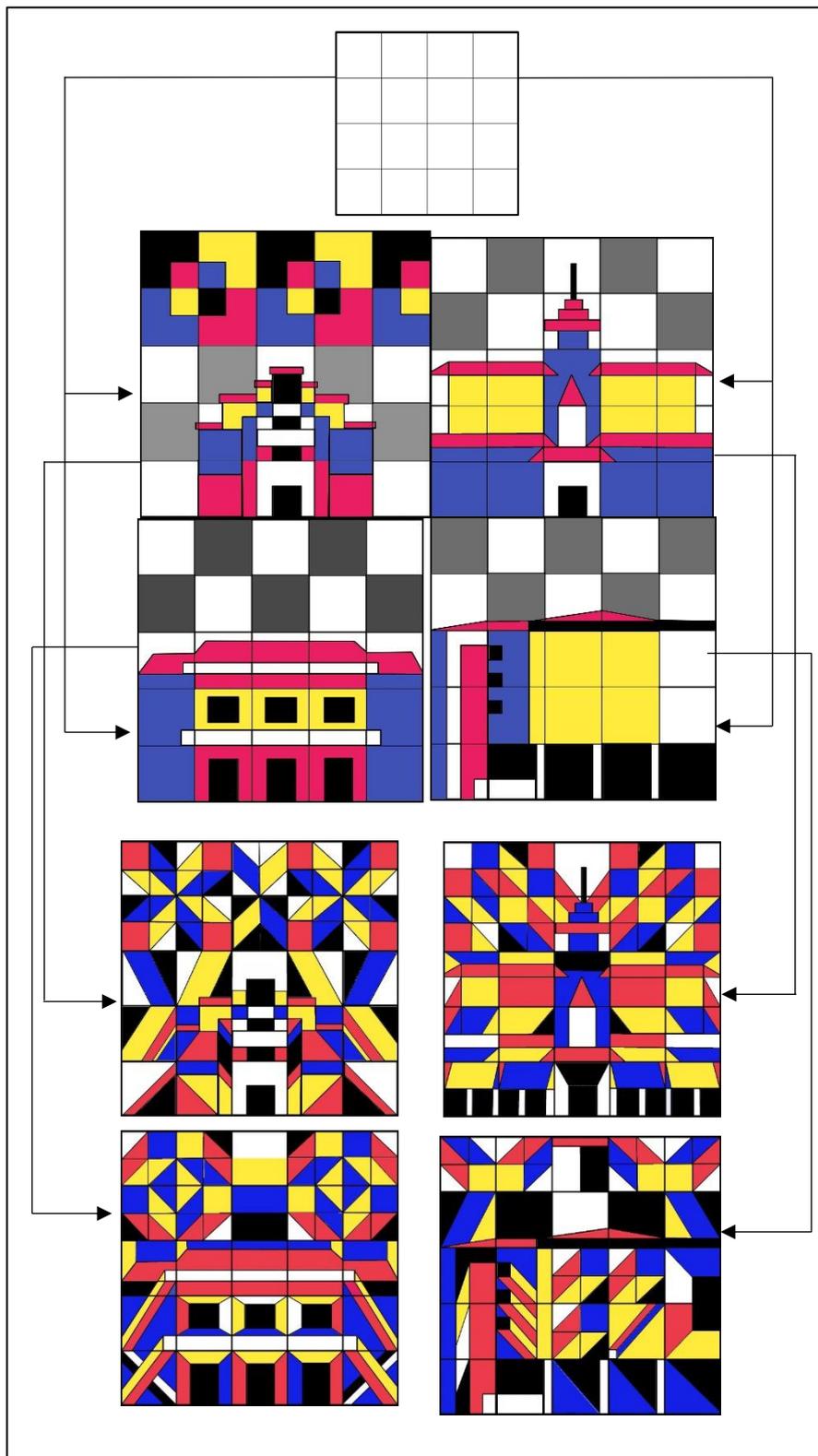
Gambar 3.8. Rancangan visual 2.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Sketsa selanjutnya juga merupakan modifikasi dari karya lukisan Piet Mondrian. Modifikasi disini yaitu pada komposisi objek bentuk yang mana pada sketsa ini terkesan lebih tersusun. Berbeda dengan sketsa yang pertama pada sketsa yang kedua ini bentuk objeknya lebih tertata dan menghasilkan pola yang simetris. Aspek pewarnaan juga disini sudah ditambahkan warna lain selain warna asli dari keramik itu sendiri. Warnanya sendiri tidak jauh beda dengan warna asli dari lukisan Piet Mondrian, dimana disini penulis mengganti warna kuning dengan warna hijau dan mengganti warna biru dengan warna ungu.



Gambar 3.9. Rancangan visual 3.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Pada sketsa ketiga ini penulis mencoba membawakan sesuatu yang lebih tertata lagi, Hal ini sangat berbeda dengan sketsa sebelumnya yang terkesan lebih acak. Pola ini terinspirasi dari ilmu dasar seni rupa yaitu nirmana. Penulis mencoba bermain dengan warna primer yang disusun sehingga membentuk pola yang berulang yang mana terlihat bervolume atau biasa juga disebut sebagai 3D. Warna yang digunakan juga diambil dari warna asli lukisan Piet Mondrian.



Gambar 3.10. Rancangan visual 4.
 (Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Sketsa keempat bisa dibilang sebagai penyempurnaan dari ketiga konsep sebelumnya, karena pada sketsa sebelumnya memiliki pola yang terkesan monoton dengan adanya pola yang dibuat berulang. Pada sketsa 4 ini satu karya terdiri dari beberapa objek modular geometris 3D yang disusun sehingga menjadi suatu karya utuh. Pola-pola dari tiap lempengan modul dan juga dari pewarnaan memiliki beberapa variasi bentuk geometris. Penulis sendiri ingin tetap menampilkan unsur lukisan Piet Mondrian yang bisa dilihat dari segi pewarnaan dan juga bentuk dari objek itu sendiri yang akan terlihat masih menjadi suatu karya seni abstrak. Apropriasi dari lukisan “Komposisi dengan merah, kuning, biru, dan hitam” karya Piet mondrian dengan mengabung unsur warna pada lukisan dengan bentuk modular geometris 3 dimensi semu. Rancangan visual 4 merupakan sketsa final yang dibuat setelah melakukan eksperimen pembakaran traditional dan juga bentuk dari lempengan. Sketsa inilah yang nantinya akan dituangkan kedalam bentuk karya keramik.

3.2.2 Alat dan Bahan

Berikut merupakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembentukan penciptaan :

3.2.2.1 Tanah Liat *Stoneware*



Gambar 3. 11. Stoneware terakota.

(Sumber : <https://www.amazon.in/BUM-BHOLE-Terracotta-Sculpturing-Approximately/dp/B08L3ZVJPG> , 2022)

Pada dunia kerajinan tembikar saat ini, tanah liat *earthenware* telah menjadi salah satu jenis tanah liat yang paling umum karena tersedia dalam beragam warna. Warna-warna yang dapat kamu temukan pada tanah liat *earthenware* adalah coklat,

merah, oranye, abu-abu, dan putih. Tanah liat khusus ini mengandung zat besi dalam jumlah tinggi dan sejumlah mineral yang menjadikannya salah satu jenis lempung terbaik bagi pengrajin tembikar.

3.2.2.2 Cat Genteng



Gambar 3.12. Hasil pewarnaan cat genteng.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Penulis memilih cat genteng sebagai bahan untuk bahan pewarnaan adalah karena kesamaan bahan yang digunakan dalam pembuatan genteng dan juga karya penciptaan ini sehingga cat genteng menjadi jenis yang paling cocok dalam mewarnai karya. cat genteng memiliki kandungan yang berbeda ketimbang cat dinding ataupun cat furnitur karena harus memiliki kemampuan untuk melindungi atap supaya awet dengan tampilan warna yang tidak cepat pudar meskipun terkena paparan sinar matahari ataupun hujan. berkat beberapa komposisi bahan kimia yang dimiliki cat genteng seperti solvent base (thinner) membuat hasil akhir yang mengkilap dan memiliki ketahanan yang prima. Komposisi lainnya yang terdapat dalam cat genteng ini yaitu *Styrene acrylic*, memberikan kemampuan cat akan ketahanan terhadap goresan ringan, tahan alkali, menjadikan permukaan genteng dapat dicuci dan menambah ketahanan terhadap jamur dan lumut.

3.2.2.3 Multiplek



Gambar 3.13. Multiplek no 12.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Kayu multipleks tersusun dari beberapa lembaran kayu yang direkatkan dengan tekanan tinggi. Awalnya batang kayu terlebih dahulu dilunakkan di dalam mesin uap. Batang yang telah dilunakan kemudian dimasukkan ke dalam mesin bubut untuk dipotong menjadi lapisan atau lembaran-lembaran kayu. Ketebalan tiap lembaran kayunya bisa berbeda-beda, tetapi biasanya berkisar 1 sampai 4 mili meter. Untuk memperkuat lapisannya, lembaran-lembaran kayu ini ditumpuk bersamaan dengan partikel-partikel kayu. Lem juga digunakan untuk merekatkan setiap lapisannya. Setelah tumpukan kayu rekat dengan lem barulah direkatkan menggunakan tekanan tinggi.

3.2.2.4 Kayu



Gambar 3.14. Kayu.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Kayu berfungsi sebagai bagian dari bahan untuk membuat framing atau pigura untuk menjadi pembatas pada bagian pingging frame agar terlihat lebih rapih.

3.2.2.5 Lem Silikon



Gambar 3.15. Lem silikon.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Lem silikon merupakan salah satu jenis sealant yang berbahan dasar polimer silikon dengan elastisitas seperti karet. Umumnya, lem silikon memiliki tekstur cair dan beberapa seperti gel. Ketersediaan produk lem silikon di pasaran sangat beragam. Bila dilihat dari formulanya, sealant ini mengandung suatu polimer di mana terdapat unsur-unsur seperti silicon (Si), karbon (C), hidrogen (H), dan oksigen (O). dalam bahasa inggris, sealant silicon juga biasa disebut sebagai *silicon*

rubber. Karet atau *rubber silicon* hadir dengan formula yang beragam. Namun secara umum, produk yang tersedia di pasaran adalah polimer 2k. Secara umum, polimer bersifat non reaktif, stabil, dan memiliki resistensi terhadap faktor perusak. Lem silikon berfungsi untuk merekatkan lempengan-lempengan diatas permukaan multiplek pada proses menyusun lempengan atau pun ketika membuat alat bantu penciptaan. Lem silikon biasa digunakan sebagai perekat kaca.

3.2.2.6 Paku



Gambar 3.16. Paku.

(Sumber : <https://www.rumah.com/panduan-properti/jenis-paku-48226>, 2022)

Paku berfungsi sebagai bahan perekat kayu di atas permukaan multiplek kerika proses pembuatan *frame*.

3.2.2.7 Palu



Gambar 3.17. Palu.

(Sumber : <https://www.ruparupa.com/blog/inspirasi-palu-yang-bisa-digunakan-sehari-hari/> , 2022)

Palu digunakan sebagai alat bantu dalam memasang paku.

3.2.2.8 Amplas



Gambar 3.18. Amplas.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Amplas berfungsi untuk menghaluskan permukaan kayu agar terlihat rapih dan lebih bersih dari serat kayu yang terkelupas. Amplas yang digunakan yaitu grit #100-#150, Disebut sebagai grit medium diaplikasikan untuk mengamplas permukaan kayu sebelum dicat. Amplas Grit #180-#220, Disebut Grit Halus digunakan untuk mengamplas permukaan lempengan tanah liat sebelum proses pembakaran.

3.2.2.9 Cat Kayu



Gambar 3.19. Cat kayu..
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Cat kayu berfungsi sebagai bahan untuk mewarnai bagian *framing* dalam hal ini warna yang digunakan yaitu warna hitam. Avian Synthetic adalah cat kayu dan besi yang sangat mengkilap, berdaya tutup maksimal, berkualitas tinggi dan terbuat

dari bahan alkyd. Cat kayu dan besi Avian mempunyai sifat melindungi terhadap cuaca, karat, jamur dan rayap.

3.2.2.10 Gergaji



Gambar 3.20. Gergaji.
(Sumber : <https://my-best.id/136059> , 2022)

Gergaji digunakan sebagai alat potong untuk membuat freme dan juga alat lain yang akan membantu proses penciptaan.

3.2.2.11 Alat Cetak



Gambar 3.21. Alat cetak.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Alat cetak digunakan untuk mempercepat pembuatan lempengan-lempengan yang akan menjadi bentuk dasar dalam karya penciptaan ini. Alat ini dibuat manual dari bahan kayu dengan cara memahat sampe memiliki ukuran yang diperlukan lalu menempelkannya pada setiap sisinya dengan cara dipaku yang kemudian pada permukaannya dihaluskan kembali dengan cara dihamplas. Cetakan ini berbentuk

persegi dengan tinggi 1,5 cm dengan lebar 20 x 20 cm sesuai dengan ukuran 1 lempengan kecil.

3.2.2.12 Alat Untuk Meratakan Adonan Tanah



Gambar 3.22. Alat untuk meratakan tanah.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Alat ini memiliki fungsi untuk meratakan bagian permukaan adonan tanah liat yang telah dia olah ketika dimasukkan kedalam cetakan. Selain berfungsi meratakan bagian permukaan lempengan, alat ini juga berfungsi meratakan tanah tersebut untuk memastikan tidak ada udara yang mengendap di dalam tanah yang berpotensi meledak ketika dibakar. Alat ini dibuat secara manual dengan memahat kayu sehingga membentuk seperti alat untuk meratakan adonan kue yang kemudian dilapisi dengan peralon plastik. Penggunaan bahan kayu dilakukan karena mudah didapatkan dan juga pahatan mudah disesuaikan dengan ukuran peralon plastik. Pralon pelastik sendiri digunakan sebagai pelapis agar ketika proses meratakan tanah tidak lengket dan menempel ke alat.

3.2.2.13 Penggaris



Gambar 3.23. Penggaris.

(Sumber : <https://www.tokopedia.com/sanstechtools/penggaris-besi-1500mm-mistar-garisan-ukur-150cm-1-5-m-meter-ruller> , 2022)

Proses pembuatan suatu karya seni geometris tentu saja alat ukur kepanjangan ini menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan ukuran dari setiap komponen akurat. Keakuratan ukuran dari tiap komponen ini akan mempengaruhi komponen lainnya, sehingga satu saja kesalahan dalam 1 lempengan akan mempengaruhi keseluruhan karya.

3.2.2.14 Pisau



Gambar 3.24. Pisau.

(Sumber : <https://www.lazada.co.id/products/pisau-dapur-stainless-steel-pisau-chef-pisau-serbaguna-i880492.html> , 2022)

Pada penciptaan ini sebagian besar lempengan akan dipotong kembali menjadi bagian yang lebih kecil, hal ini untuk menambahkan detail pada karya penciptaan. Pisau digunakan sebagai alat potong tanah liat yang sudah dicetak sekaligus

menghaluskan kembali permukaan lempengan ketika sudah melalui proses menjemuran. Pisau dipilih sebagai alat potong karena ketebalan dari tanah yang tidak terlalu tebal sehingga akan sulit jika menggunakan alat lain seperti kawat atau bedang.

3.2.2.15 Sekam Padi



Gambar 3.25. Sekam padi.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Sekam atau dedak adalah bagian dari bulir padi-padian berupa lembaran yang kering, bersisik, dan tidak dapat dimakan, yang melindungi bagian dalam. Sekam dapat dijumpai pada hampir semua anggota rumput-rumputan, meskipun pada beberapa jenis budidaya ditemukan pula variasi bulir tanpa sekam. Sekam menjadi bahan bakar utama dalam proses pematangan lempengan tanah liat. Volume yang dibutuhkan untuk satu kali pembakaran yaitu satu karung besar, cukup untuk membakar dua puluh lempengan keramik

3.2.2.16 Tempat Pembakaran



Gambar 3.26. Tempat pembakaran keramik.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Tempat pembakaran dibuat dengan cara menyusun dan menumpuk batu bata di atas permukaan tanah. Batu bata tersebut dibentuk persegi panjang sampai memiliki ketinggian sekitar 50 cm, memiliki panjang 100 cm dan lebar 50 cm. Bagian tengah disimpan dua kawat besi yang buat bentuk melingkar yang berfungsi sebagai titik bakar.

3.2.3 Teknik

Gagasan dalam penciptaan ini yaitu menyatukan lempengan-lempengan berukuran kecil dengan cara menempelkan dan menyusunnya di atas permukaan multiplek, sehingga membentuk objek baru yang lebih besar. Objek dalam penciptaan ini adalah bangunan penting dan bersejarah yang berlokasi di Bandung. Teknik yang digunakan dalam pembuatan lempengan berukuran kecil adalah dengan tehnik cetak. Lempengan dibuat bentuk persegi dengan tinggi 1,5 cm, panjang 20 cm dan lebar 20 cm. Lempengan-lempengan tersebut kemudian akan dibentuk kembali dengan cara dipotong dengan menggunakan pisau sehingga membentuk komponen-komponen yang lebih kecil. Komponen-komponen kecil ini

yang kemudian menjadi dasar dalam menampilkan objek utama dalam penciptaan ini yaitu bangunan penting dan bersejarah yang berlokasi di Bandung.

Tehnik yang digunakan dalam proses pematangan lempengan tanah liat yaitu cara pembakaran dengan tungku ladang menggunakan sekam padi sebagai bahan bakar utama. Posisi dari lempengan ketika pembakaran akan disimpan dengan cara selang-seling dengan sekam padi. Sekam padi akan dimasukan sebagai alas yang kemudian lempengan tanah liat akan disimpan di atasnya yang mana nantinya akan dikubur kembali dengan sekam padi. Sekam padi di atas tadi akan kembali disimpan tanah liat yang kemudian akan dikubur kembali dengan sekam. Proses tersebut akan terus dilakukan sampe tempat bakar penuh.

. Pada proses pewarnaan lempengan akan dilakukan secara manual dengan mengecatnya menggunakan koas. Satu persatu lempengan akan dicat sebelum akhirnya disusun diatas permukaan multiplek dengan cara menempelnya menggunakan silikon. Dalam proses penyatuan lempengan kecil tersebut dibuat dengan tehnik mozaik, mirip dengan cara pemasangan *puzzle*.

3.3 Pembentukan

Pembentukan merupakan suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan menjadi karya seni. Dalam tahap ini akan dijelaskan proses eksekusi dari rancangan yang telah dibuat dalam bentuk sketsa kedalam bentuk penciptaan karya seni.

3.3.1 Pengolahan tanah liat



Gambar 3.27. Proses pengolahan tanah.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Pengolahan tanah liat dilakukan dengan dengan cara memijit-mijit tanah liat, mirip dengan membuat adonan kue. Hal ini berfungsi untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam tanah liat sehingga akan lebih mudah untuk dibentuk.

3.3.2 Pencetakan



Gambar 3.28. Proses pencetakan tanah.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Pencetakan dilakukan dengan cara memasukan tanah liat yang sudah diolah kedalam cetakan yang kemudian akan diratakan sekaligus dipadatkan dengan alat khusus. Pemadatan ini berfungsi untuk memastikan tidak adanya udara yang mengendap didalam lempengan tanah liat. Tanah liat tersebut kemudian akan dibiarkan beberapa saat untuk kemudian dilepas dari cetakan.

3.3.3 Pembentukan dan Pemotongan Tanah Liat



Gambar 3.29. Proses pembentukan/pemotongan tanah.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Pembentukan menggunakan pisau lempengan akan dipotong sesuai dengan rancangan yang ada pada sketsa. Potongan-potongan ini menjadi komponen dasar untuk membentuk objek semacam *puzzle*. Pada penciptaan ini lempengan-lempengan ini akan disusun dengan mengambil sekilas desain tampak depan bangunan dari Bandung. Bentuk dasar ini dijadikan permukaan yang nantinya akan dicat untuk mengembangkan konsep dari modular geometris.

3.3.4 Penjemuran Lempengan Tanah Liat

Tanah liat yang telah dibentuk/potong kemudian akan dijemur dibawah sinar matahari selama kurang lebih satu minggu. Penjemuran ini dilakukan untug benar-benar menghilangkan kadar air yang ada pada tanah liat. Ciri-ciri dari tanah liat yang sudah kehilangan kadar airnya yaitu dimana warna tanah yang berubah menjadi lebih pucat dan juga tekstur tanah yang menjadi keras. Perubahan juga terjadi pada ukuran lempengan yang menciut dari ukuran 20×20 cm menjadi $18,5-19 \times 18,5-19$ cm.



Gambar 3.30. Proses penjemuran lempengan tanah.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

3.3.5 Pembakaran atau Pematangan Tanah Liat

Pembakaran dilakukan secara traditional dengan bahan bakar utama menggunakan sekam. Tahap ini penulis mencoba membuat tempat pembakaran sendiri menggunakan batu bata dan kawat besi sebagai tempat untuk titik bakarnya. Pada awal pembakaran penulis mencoba menggunakan satu titik bakar yang disimpan pada bagian tengah tempat pembakaran, namun hasil dari pembakaran tidak maksimal. Pembakaran yang dimulai pada satu titik di tengah ternyata tidak

menyebarkan dengan sempurna sehingga menyebabkan sebagian dari lempengan tanah tidak matang sempurna.



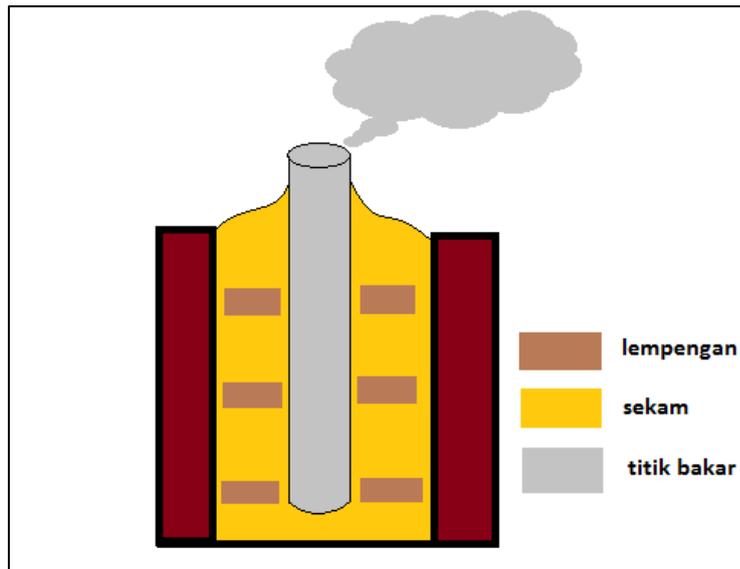
Gambar 3.31. Hasil pembakaran tidak sempurna.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Setelah percobaan pertama gagal penulis mencoba menambak titik bakar menjadi dua titik bakar pada area kiri dan kanan. Penggunaan dua titik bakar membuat penyebaran pembakaran sekam lebih merata mengakibatkan hasil dari proses pematangan lempengan tanah liat juga lebih matang dengan sempurna.



Gambar 3.32. Proses pembakaran.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Berikut merupakan posisi lempengan tanah liat ketika didalam tempat pembakaran. Posisi dari lempengan tanah liat yang disimpan saling tumpuk dengan sekam bertujuan agar pemanasan dapat terjangkau terhadap setiap permukaan lempengan.



Gambar 3.33. Tata letak lempengan saat proses pembakaran.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)



Gambar 3.34. Hasil pembakaran sempurna.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

3.3.6 Pewarnaan



Gambar 3.29. Proses pewarnaan.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Fungsi dari warna sendiri selain untuk mempresentasikan lukisan dari Piet Mondrian adalah untuk menonjolkan objek utama dalam karya penciptaan. Pewarnaan dilakukan secara manual dengan menggunakan kuas. Pewarnaan dilakukan sebelum proses penyusunan lempengan.

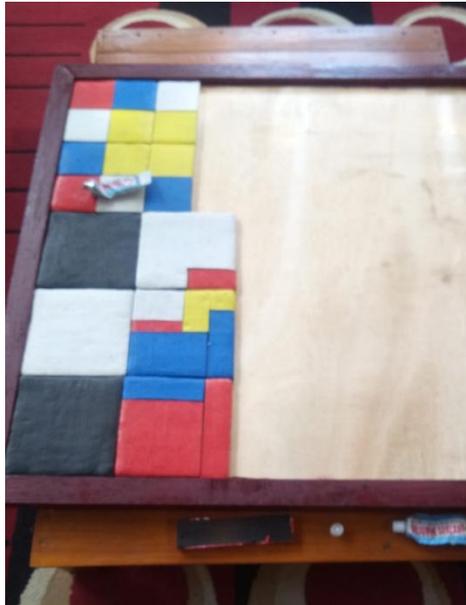
3.3.7 Pembuatan *Frame*



Gambar 3.36. Proses pembuatan pigura/frame
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Pada tahap ini penulis membuat pigura yang terbuat dari multiplek yang ditambahkan kayu ditiap sisinya sebagai pembatas. Pemasangan kayu telah diukur sesuai dengan ukuran masing masing karya. *Frame* dicat dengan warna hitam mengkilat bertujuan menciptakan kesan kontras dengan warna yang ada pada karya.

3.3.8 Penyusunan Lempengan



Gambar 3.30. Proses penyusunan lempengan.
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2022)

Lempengan-lempengan tanah liat akan disusun berurutan sesuai dengan rancangan sketsa yang telah dibuat. Lempengan akan ditempel dengan lem seperti *puzzle* di atas permukaan multiplek yang kemudian akan ditambahkan frame pada bagian sampingnya untuk membuat karya terlihat lebih rapih.